

SOSIOLOGI POLITIK

1. Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim berkontribusi dalam membangun basis pengetahuan sosiologis klasik dalam perubahan dan transformasi sosial pada pertengahan abad 19 sampai awal abad ke-20 tentang isu-isu pokok dari keberadaan dan perkembangan manusia dan dalam rentang waktu munculnya teori sosial modern. Untuk itu diskusi komparatif dan kesamaan dalam pengembangan teori antara Marx, Weber dan Durkheim diperlukan dan diakui. Ketiganya membahas tentang sejarah manusia, masyarakat, politik, ekonomi dan budaya yang saling berhubungan dan mengungkapkan hubungan individu dan masyarakat. Selanjutnya kontradiksi dan percakapan mengenai dunia manusia dan perubahan sosial memungkinkan untuk memeriksa masalah sosiologis dengan sudut pandang kritis, dimana teori Marx didasarkan pada kritik sosial dan konflik, Durkheim menekankan pada faktor social, dan Weber pada hubungan sosial yang dibentuk oleh politik, ekonomi dan budaya serta tindakan individu memiliki makna subjektif.
2. Pandangan Marx bahwa tindakan historis pertama adalah produksi kehidupan material itu sendiri sebagai tindakan sejarah, kondisi fundamental semua sejarah. Fokus pemahaman ini, tentang kebutuhan dasar manusia dan ketidakpuasan yang mengarah pada kebutuhan baru.
3. Durkheim juga menyatakan bahwa keinginan manusia tidak terbatas dan "semakin banyak yang dimiliki, semakin banyak yang diinginkan, karena kepuasan yang diterima hanya merangsang alih-alih memenuhi kebutuhan". Durkheim menawarkan gagasan tentang kontrol sosial di mana masyarakat membatasi keinginan manusia dan merupakan kekuatan pengatur.
4. Weber mencerminkan perspektifnya tentang tindakan dan perilaku manusia. Fakta sosial adalah fakta yang dapat dipahami dan dilihat menembus makna subjektif dari perilaku. Interpretatif (*verstehen*) perilaku sosial dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang penyebab, jalannya, dan akibat dari perilaku (Weber 1964: 29).
Membandingkan gagasan dan teori dari ketiga pemikir ini mendorong adanya perdebatan tentang sistem sosial, stratifikasi sosial, pembagian kerja, agama dan perubahan sosial.
5. Sebagai tokoh utama sejarah pemikiran ekonomi dan filosofis, Karl Marx memihak pada ketegangan dan perjuangan perubahan sosial dalam menggambarkan bagaimana masyarakat bergerak maju. Marx menekankan pada perjuangan kelas, pembagian kerja dan sistem produksi melalui pendekatan holistik yang menganggap masyarakat sebagai keseluruhan yang secara struktural saling terkait. Semua aspek kehidupan manusia seperti pendidikan,

budaya, agama, kode hukum, seni dan lain sebagainya dihubungkan dengan seluruh sarana yang terstruktur tidak dapat dipahami sendiri. Untuk mempelajari fenomena sejarah harus melihat faktor-faktor ekonomi. Perkembangan politik, hukum, filosofis, sastra, dan artistik bertumpu pada ekonomi. Semua saling bereaksi atas dasar ekonomi. Situasi ekonomi bukan satu-satunya penyebab aktif dan yang lainnya hanyalah efek pasif. Sebaliknya, ada timbal balik dalam bidang kebutuhan ekonomi (Marx dan Engels 1962: 304).

6. Max Weber menentang gagasan Marx tentang historis materialisme dengan mendefinisikan sistem sosial dengan menggabungkan faktor ekonomi dan agama. Weber mengidentifikasi proses rasionalisasi, sekularisasi, dan kekecewaan. Ketiga proses ini terkait dengan kebangkitan kapitalisme dan modernitas. Ini adalah pergeseran fokus yang besar untuk menganalisis kapitalisme dari sudut pandang Marxis. Garis pemikiran baru ini ditunjukkan oleh Weber dalam *The Protestant Ethics* dan *The Spirit of Capitalism* di mana Weber mendefinisikan:
 - a. Rasionalisasi sebagai proses menggantikan nilai-nilai, tradisi dan emosi masyarakat saat ini, yang memotivasi perilaku mereka, dengan pemikiran dan tindakan yang muncul menjadi lebih rasional dan bergerak menuju otoritas legal-rasional.
 - b. Sekularisasi mengacu pada kemajuan melalui rasionalisasi dan modernisasi di mana agama kehilangan otoritas tertingginya.
 - c. Kekecewaan adalah gerakan maju menuju rasionalisasi budaya dan kemajuan ilmiah dengan menentang sistem tradisional. Ini adalah kekecewaan karena menentang untuk hidup di dunia tradisional di mana “dunia tetap berada dalam taman ajaib yang besar” (Weber 1971: 270).
7. Marx menggarisbawahi kemunculan masyarakat modern di atas segalanya dengan perkembangan kapitalisme, Weber menganjurkan cara berpikir khas yang merupakan 'sirkulasi rasional' yang terkait dengan etika Protestan. Durkheim terkait dengan industrialisasi dan pembagian kerja sosial yang baru (Harris 1992: 325). Bagi filsuf dan sosiolog Perancis ini, sosiologi adalah ilmu untuk menemukan fakta struktural sosial. Tidak seperti Marx dan Weber, Durkheim tertarik melihat bagaimana masyarakat Barat di era modern mempertahankan koherensi dan integritasnya. Durkheim menemukan di zaman modern, ikatan sosial dan agama tradisional tidak lagi diasumsikan, melainkan sebagai institusi sosial.

8. Bertentangan dengan minat Weber pada tindakan individu, dia menyarankan fenomena mengenai masyarakat secara luas. Durkheim dalam bukunya *Division of Labor* menganggap konflik, kekacauan, krisis sebagai fenomena patologis bagi masyarakat modern sedang Marx mengidentifikasi sebagai konflik kelas.

Durkheim menguraikan perkembangan masyarakat dari primitif menjadi kapitalis industri Durkheim memperoleh terminologi 'solidaritas' dan membedakan antara solidaritas mekanis dan organik.

- a. Solidaritas mekanik, anggota masyarakat memiliki pengabdian dan kontribusi yang sama pada semangat bersama. Ide dan kecenderungan yang umum bagi semua anggota masyarakat lebih besar dalam jumlah dan intensitas daripada yang berkaitan secara pribadi dengan setiap anggota. Solidaritas ini hanya dapat tumbuh dalam rasio terbalik dengan kepribadian.
 - b. Solidaritas organik muncul dari perbedaan dan bukan kemiripan di mana masyarakat berfungsi dengan perbedaan yang semakin meningkat di antara anggotanya. Di era modern solidaritas organik menghasilkan pembagian kerja yang tinggi tetapi masih membutuhkan beberapa kepercayaan dan keyakinan yang sama untuk mengikat yang disebut kolektif hati nurani bersama.
9. Persamaan dan perbedaan dalam isu-isu tertentu, kontradiksi dan ide-ide yang cukup baru dalam hubungannya dengan orang lain yang diturunkan dari Marx, Weber dan Durkheim mengembangkan teori-teori besar dalam ilmu-ilmu sosial. Salah satu masalah yang mungkin terjadi adalah stratifikasi sosial mengenai apa yang mereka jelaskan dengan berbeda tetapi dalam perspektif holistik.

10. Kelas, Status dan Tatanan Sosial

Konseptualisasi kelas sosial dan struktur kelas adalah kontribusi Marx dalam mendefinisikan dunia manusia dan materialisme historis atau dialektis. Dalam konsep kelasnya Marx mengidentifikasi kecenderungan historis di semua masyarakat untuk membagi diri menjadi dua kelas sosial yang tidak setara. Kelas-kelas ini disusun dalam hierarki. Dalam situasi berlipat ganda dan gradasi subordinat kelas-kelas sosial selalu terlibat dalam 'perjuangan sejarah' atau 'perjuangan kelas' yang diuraikan dalam *Communist Manifesto* (1848)

Sejarah dari semua masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas (*freeman*) dan budak, bangsawan dan kampungan, tuan dan budak, guild-master

dan pekerja harian, dengan kata lain, penindas dan tertindas, berdiri dalam pertentangan konstan satu sama lain. Masyarakat borjuis modern yang tumbuh dari reruntuhan masyarakat feodal belum menyingkirkan antagonisme kelas. Masyarakat terbagi menjadi dua kubu besar yang bermusuhan - Borjuasi dan Proletariat (Marx 1988: 55-56).

11. Tidak setuju dengan sudut pandang Marx tentang kelas dan perjuangan kelas, Weber mengidentifikasi perkembangan 'kelompok status' dalam masyarakat modern. Menurut Weber, sebenarnya 3 (tiga) penyesuaian besar telah terjadi di zaman modern: kelas, status, dan partai. Weber mendefinisikan kelas sosial dalam kaitannya dengan tindakan sosial dan menekankan pada situasi kelas dengan cara yang berbeda.

Kita dapat berbicara tentang kelas ketika:

- a. Anggota masyarakat memiliki kesamaan komponen penyebab tertentu dari perubahan hidup mereka
- b. Komponen ini diwakili secara eksklusif oleh kepentingan ekonomi dalam kepemilikan barang dan kesempatan memperoleh pendapatan dan
- c. Dalam kondisi komoditas dan pasar tenaga kerja. Ini adalah situasi kelas.

Dari pernyataan Weber, pembentukan kelas sosial tergantung pada

- 1) Situasi pasar modern
- 2) Tindakan sosial dan
- 3) Berbagai jenis antagonisme dan perjuangan kelas.

12. Weber mengusulkan berbagai jenis antagonisme kelas dibandingkan dengan perjuangan kelas Marx. Menurut Marx, tergantung pada kepentingan bersama, "massa rakyat" berubah menjadi kelas dan mereka memulai perjuangan politik dengan menentang kepentingan kelas dominan. Marx juga menunjukkan bahwa 'kepemilikan alat-alat produksi' mutlak adalah satu-satunya penentu situasi kelas.

Weber mengemukakan argumen berbeda dengan menguraikan 2 kategori situasi kelas.

- a. Pertama menggarisbawahi kepemilikan properti oleh satu kelas yang memimpin monopoli alat-alat produksi dan menentukan situasi kelas. Dalam situasi ini, peluang hidup hanya ada untuk kelas-kelas yang memiliki properti dan mereka hanya saling berhadapan.
- b. Kedua menyoroti kategori kelas yang ditentukan oleh keterampilan, kemampuan dan pendidikan yang berbeda. Kemampuan ini, kredensial mampu dijual di pasar dan

menciptakan peluang hidup. Di sini, dalam situasi pasar modern, individu dapat memiliki peluang hidup tanpa memiliki properti.

Weber menemukan teori Marx tentang perjuangan kelas 'ambigu' dan menyarankan berbagai jenis aksi dan perjuangan sosial. Bagi Weber tidak ada kepentingan kelas di zaman modern, yang ada hanya "kepentingan rata-rata" individu dalam situasi kelas ekonomi yang sama. Tindakan kelas terhadap struktur kelas hanya dapat terjadi dalam dua cara yaitu "protes irasional" dan "asosiasi rasional" (Weber 1968: 929-30).

13. Kontras dengan penggunaan istilah 'kelas' oleh Marx, Weber sering menggunakan 'kelompok' dan berfokus pada pergeseran besar perjuangan kelas antara kelompok antagonis karena penggunaan tatanan hukum yang progresif telah digunakan untuk menyelesaikan perselisihan. Mengikuti resolusi perjuangan kelas yang ekstrim, Weber menyarankan tentang pembentukan 'kelompok status'. Kelompok status bersaing untuk prestise dan reputasi sosial, sedangkan perjuangan kelas Marx untuk kekuasaan dan properti/kekayaan.

Weber mendefinisikan kelompok status sebagai pilihan dan gaya hidup individu yang tidak ada hubungannya dengan situasi pasar dan perilaku ekonomi seperti kelas.

Kehormatan sosial adalah prinsip dasar kelompok status yang memiliki kriteria kegiatan yang berbeda. Dalam hubungannya dengan kelompok kelas dan status, juga dianggap oleh Weber sebagai partai politik yang dibatasi pada ranah kekuasaan dan tatanan politik (Weber 1968: 932-38).

Ketika melihat kontradiksi mengenai situasi kelas dan stratifikasi sosial antara Marx dan Weber, Emile Durkheim tidak melihat kelas sosial sebagai penentu utama kesadaran individu. Sebaliknya, Durkheim menyarankan tentang solidaritas sosial dan menggambarkan masyarakat modern berdasarkan ketergantungan timbal balik baru yang memecah pembagian kerja yang kompleks.

14. Divisi Tenaga Kerja

Marx, Durkheim dan Weber melihat perkembangan industrialisasi dan spesialisasi dengan cara yang berbeda dan menghadirkan jenis prospek yang berbeda. Namun, cetak biru untuk masyarakat masa depan tidak ada dalam karya para ahli ini, tetapi analisis mereka menyajikan kerangka kerja yang efektif untuk mempelajari masyarakat modern.

Baik Marx maupun Durkheim mengatakan bahwa pembagian kerja modern dimungkinkan karena hancurnya tatanan sosial lama. Durkheim mengatakan bahwa "pembagian kerja

bervariasi secara proporsional dengan volume dan kepadatan masyarakat dan jika itu berkembang secara terus menerus selama perkembangan sosial itu karena masyarakat menjadi lebih padat secara teratur dan umumnya lebih produktif." (Durkheim 1986 ; 205).

Jadi, peningkatan kepadatan sosial menjadi penyebab terjadinya spesialisasi dan perkembangan selanjutnya dari pembagian kerja dalam masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat membutuhkan pembagian kerja yang lebih besar. Jadi, ini bukanlah instrumen yang dengannya pembagian itu terjadi, tetapi itu adalah penyebabnya yang menentukan (Durkheim 1986; 205).

Penyebab utama peningkatan "kepadatan moral dan sosial" bukanlah demografi, melainkan karena peningkatan interaksi antar kelompok sosial secara permanen. Durkheim setuju dengan Marx bahwa lokus spesialisasi di kota-kota di mana orang-orang dari strata berbeda datang dan berkumpul untuk mencari diferensiasi kerja. Marx mencontohkan Amerika Utara dan mengatakan bahwa negara bagian Amerika Utara lebih padat daripada India adalah karena perkembangan pembagian kerja meskipun India memiliki populasi yang lebih tinggi (Tucker 1978; 393).

15. Menurut Max Weber, pembagian kerja dalam masyarakat berasal dari rasionalisasi yang tak terhindarkan. Proses rasionalisasi mengubah wajah domain yang berbeda dan menciptakan jenis pengetahuan khusus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam karyanya, *The Protestant Ethics and the spirit of Capitalism*, Weber berbicara tentang rasionalisasi Protestan melalui doktrin *Calvinisme* yang mengubah cara rasional memperoleh kemakmuran ekonomi untuk mengatasi kecemasan keselamatan.

Kaum Protestan pada umumnya menempuh pendidikan teknik yang membantu mereka menjadi ahli dalam bidangnya, juga mengikuti semangat rasionalitas dalam bekerja menumbuhkan 'spirit kapitalisme' dalam diri mereka. Jadi, pembagian kerja melalui proses rasionalisasi tertentu menciptakan diferensiasi dalam masyarakat yang membuat mereka merasa 'kecewa'. Jadi, gagasan Weberian tentang pembagian kerja berbeda dari karya Durkheim dan Marx, namun, Marx dan Weber sama-sama menemukan proses rasionalisasi yang mengasingkan para pekerja.

16. Max Weber dalam teorinya tentang birokrasi berbicara tentang peran khusus yang melekat pada jabatan tertentu melalui spesifikasi wilayah yurisdiksi dan wilayah tersebut tidak dapat diubah dengan kemauan atasan. Peningkatan rasionalisasi masyarakat mengarah pada

pengembangan pembagian kerja yang ketat. Pembagian kerja semacam ini diwujudkan melalui organisasi birokrasi masyarakat.

17. Konsep birokrasinya didasarkan pada hierarki otoritas, impersonalitas, aturan tertulis, pertumbuhan berbasis prestasi, pembagian kerja khusus, efisiensi, dll. Meningkatnya rasionalisasi dunia sosial membangun kendali yang lebih besar atas manusia atas alam. Rasionalisasi yang merupakan elemen terpenting dari teori Weber diidentikkan dengan pembagian kerja, birokrasi dan mekanisasi. Dalam karyanya "*Science as Vocation*" berbicara tentang gagasan kemajuan dan mengatakan bagaimana hal itu menimbulkan 'kekecewaan' (Gerth dan Mills 1946: 140).

18. Karya Durkheim mengandalkan "kesadaran individu" dan "kesadaran kolektif" dan dua hal ini menentukan intensitas pembagian kerja dalam masyarakat.

Marx melihat kesadaran individu dibentuk oleh strata sosial di mana seseorang berada, tetapi Durkheim menemukan stratifikasi sosial sebagai karakter patologis masyarakat dalam fase transisi ke modernitas yang disebutnya 'anomie'.

Durkheim memandang bukan sebagai instrumen eksploitasi melainkan sebagai penentu solidaritas sosial. Durkheim memberikan analisis fungsional masyarakat dan mencoba menemukan fungsionalitas dari karakter 'normal', dan 'patologis' masyarakat. Patologis memperkuat moralitas dalam masyarakat dan baginya, kehadiran patologi bukanlah masalah karena kesadaran kolektif masyarakat melalui beberapa mekanisme akan memperkuat kondisi normal seperti ketika setiap penyimpangan dihukum oleh hukum maka 'representasi kolektif' masyarakat dalam ritual eksekusi hukuman memaksa individu untuk tunduk pada moralitas masyarakat.

Durkheim berusaha melawan pandangan pesimistis masyarakat modern yang diberikan oleh Marx. Selain solidaritas mekanis dan organik, Durkheim menggunakan 'analisis kovariansi' dalam pekerjaan Divisi Tenaga Kerja untuk menemukan hubungan sebab dan akibat yang sebenarnya dan juga untuk menolak sebab-sebab yang tidak terkait dengan akibat.

19. Divisi Tenaga Kerja Anomik

Durkheim menemukan dua jenis pembagian kerja abnormal. Durkheim mencoba menemukan pemutusan sebagian dari solidaritas organik jika terjadi krisis komersial dan kebangkrutan, dan mengatakan dengan meningkatnya spesialisasi pembagian kerja, tenaga kerja menjadi terorganisir dan konflik antara majikan dan pekerja meningkat (Durkheim

1986; 292-293). Marx menemukan bahwa spesialisasi pembagian kerja mengasingkan dan menyerukan revolusi yang akan membawa “pembagian kerja yang terorganisir”.

Bentuk pembagian kerja abnormal lainnya adalah 'pembagian kerja anomik'. Jika pembagian kerja tidak menghasilkan solidaritas, karena hubungan antar organ tidak diatur dan kemudian berada dalam keadaan anomie. Durkheim menemukan bahwa struktur kesadaran individu dibentuk oleh peran, norma, dan moralitas. Hal-hal tersebut menghasilkan kepribadian yang sehat dari seorang individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, Durkheim tidak melihat pembagian kerja sebagai sarana untuk eksploitasi kelas, melainkan sebagai penyebab solidaritas sosial dalam tatanan masyarakat.

20. Baik Marx maupun Durkheim melihat konsekuensi pembagian kerja secara berbeda, sementara Durkheim mengatakan bahwa pembagian kerja membawa masyarakat dalam keseimbangan, Marx menemukan sejarah manusia sebagai sejarah perjuangan kelas. Kontradiksi, perubahan dan konflik adalah kata-kata utama dalam tulisan Marx. Marx menemukan kapitalisme sebagai perjuangan antara kapitalis dan proletar. Jadi, hanya revolusi proletariat yang berpotensi mengubah masyarakat.

21. Secara keseluruhan, Marx, Durkheim dan Weber memberikan jenis analisis yang berbeda tentang pembagian kerja. Pikiran mereka terkadang bertemu dan di lain waktu berbeda teori satu sama lain. Namun, ketiga pemikir menemukan spesialisasi pembagian kerja bermasalah bagi masyarakat modern tetapi setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang hal ini.

Marx mengatakan bahwa hanya revolusi yang dapat mengubah karakter patologis masyarakat sementara Durkheim mengatakan bahwa ketika transformasi masyarakat dari "solidaritas mekanis" menjadi "solidaritas organik" akan selesai maka kondisi anomik ini akan lenyap dari masyarakat. Namun, Weber tidak melihat cahaya apapun di ujung terowongan karena ia menemukan bahwa tidak ada jalan keluar dari “kandang besi (*Iron cage*)” birokrasi dan kontrol rasional berbasis aturan ini. Weber juga mengkritik konsep alienasi Marxian dengan menyatakan bahwa tidak ada emansipasi dari alienasi ini dan proses rasionalisasi yang menyeluruh menghasilkan perpecahan antara domain publik yang terdiri dari negara dan kapital dan individu yang terpisah dari alat produksi.